

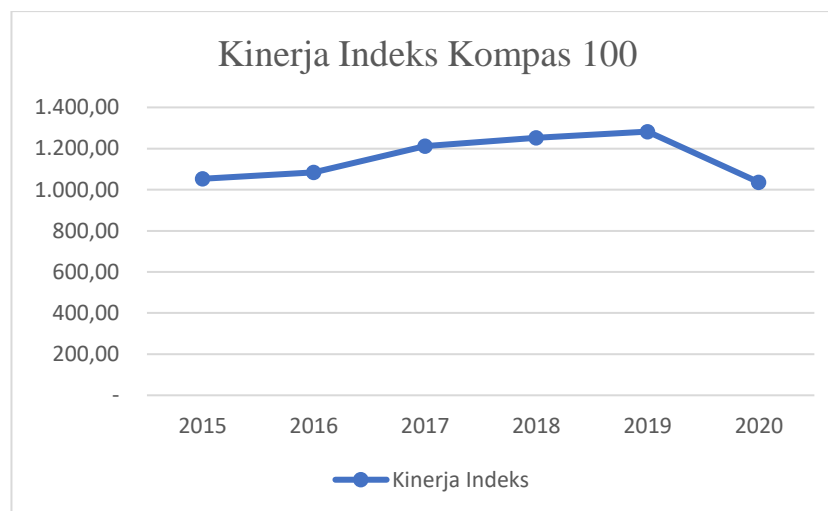
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada era perkembangan globalisasi sekarang banyak peluang bisnis yang terbuka, dengan begitu persaingan bisnis menjadi semakin ketat oleh beberapa banyak pihak, oleh karena itu perseroan perlu untuk terus berupaya bergerak mencari dan melakukan inovasi dalam pengembangan produk dan juga meningkatkan efisiensi operasionalnya. Dalam perkembangannya, perusahaan meningkatkan pendanaannya untuk menerapkan perubahan yang lebih baik. Sehingga bergantung pada investasi baik itu berupa investasi riil atau investasi finansial. Kegiatan transaksi jual beli saham dapat dilakukan perseroan di dalam pasar modal. Bursa efek Indonesia adalah pasar modal yang menyediakan fasilitas untuk melakukan transaksi saham di Indonesia, di mana bursa ini terdiri dari beberapa indeks saham. Indeks Kompas 100 menjadi salah satu indeks yang terdaftar.

Indeks Kompas 100 adalah salah satu indeks di pasar modal yang terdiri dari 100 saham emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara resmi indeks ini diumumkan pada tanggal 10 Agustus 2007 oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks ini memilih beberapa perseroan yang sahamnya dinilai sangat liquid dan memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi serta saham berfundamental dan memiliki kinerja yang baik. Saham tersebut mewakili sekitar 70-80% dari total kapitalisasi pasar sebesar Rp 1.582 triliun dari seluruh saham yang terdaftar di BEI, (kompas.id). Ketika berinvestasi, investor sering menghadapi risiko dan ketidakpastian yang tidak terduga. Oleh sebab itu, sebelum berinvestasi, investor perlu menggali berita dan mempelajari perusahaan mana yang cocok untuk investasi untuk menghindari risiko yang merugikan. Sebab, ketika berinvestasi, investor pasti mengharapkan untung. Kinerja indeks Kompas 100 mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2015 sebesar 1.052,79; dan tahun 2016 naik menjadi 1.083,67. Tahun 2017 indeks Kompas 100 kembali mengalami kenaikan yaitu 1.212,45 dan tahun 2018 sebesar 1.252,94 serta pada tahun 2019 naik menjadi 1.282,36. Namun pada Tahun 2020 terjadi penurunan menjadi sebesar 1.036,23 (id.investing)



Gambar 1. Grafik Kinerja Indeks Saham

sumber: id.investing.com

Berikut fenomena kinerja perusahaan yang salah satunya masuk dalam indeks kompas 100. PT Charoen Pokphand Tbk. (CPIN) telah menyetujui dividen tunai untuk para investor diberikan sebesar Rp 1,32 triliun turun dari tahun 2018 yang senilai 1,93 triliun. Nilai dividen 2019 ini sama seperti 36,54% dari laba bersih 2019 yang hampir meraup Rp 3,63 triliun. Sehingga dividen diberikan Rp 81 untuk setiap pemegang satu saham. Merujuk pada laporan keuangan perseroan, pendapatan di semester I 2020 tercatat sebesar Rp 27,6 triliun, turun Rp 6,66 miliar dari tahun lalu di periode yang sama Rp 29.570 miliar. Laba bersih CPIN sebesar Rp 1,65 triliun, turun Rp 4,06 triliun dari Rp 1,72 triliun pada awal semester I 2019. Di sisi neraca, total aset CPIN mencapai Rp 32 triliun, naik 9,02% dari total aset pada akhir Desember 2019 sebesar Rp 29,35 triliun. Total aset tersebut meliputi aset jangka pendek Rp 15,21 triliun dan aset jangka panjang Rp 16,79 triliun. Pada tahun 2020 dividen tunai dibagikan untuk para pemegang modal saham sebesar Rp 1,84 triliun atau Rp 112 per saham naik. Perusahaan mencatat hasil penjualan tahun 2020 sebesar Rp 42,51 triliun dimana hanya naik sedikit dari tahun 2019 sebesar Rp 42,501 triliun. Meskipun begitu, beban pokok pendapatan menurun menjadi Rp 34,2 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Di lain sisi, total liabilitas CPIN turun menjadi 7,8 triliun pada akhir 2020 dibandingkan pada tahun 2019 sebesar Rp 8,21

triliun. Total aset juga berhasil naik menjadi Rp 31,15 triliun di akhir 2020 dibandingkan dengan Rp 29,1 triliun pada akhir 2019 (investasi.kontan.co.id)

Sedangkan fenomena lain terjadi pada BBRI yang juga termasuk kedalam indeks Kompas 100. BBRI membagikan dividen tunai sebesar 65% dari profit yang dicapai tahun 2020 meskipun profit yang diraih menurun. Sedangkan pada tahun 2019 BBRI hanya membagikan dividen sebesar 60% dari laba tahun buku 2019. BBRI mencatat perolehan pendapatan bersih tahun 2020 sebesar Rp 18,65 triliun ketika saat pada tahun 2019 laba yang didapatkan mencapai Rp 34,37 triliun. Sedangkan untuk tahun 2018, BBRI membagikan dividen tunai kepada investor mencapai Rp 16,17 triliun. Jumlahnya senilai dengan 50% laba bersih tahun 2018 yang sebesar Rp 32,35 triliun (investasi.kontan.co.id).

Dari fenomena yang terjadi dapat diketahui bahwa kenaikan ataupun penurunan harga saham dan dividen menjadi hal yang menarik bagi investor kepada setiap perusahaan. Penanaman modal yang dilakukan investor tentunya mengharapkan suatu keuntungan yang dapat diraih. Investor perlu melihat bagaimana pembagian hasil yang diberikan oleh perusahaan kepada investor. Jika dividen yang diberikan perusahaan meningkat, hal tersebut menjadi daya tarik yang dapat memberikan dorongan pada minat investor agar berinvestasi pada emiten tersebut.

Keuntungan yang diharapkan dari adanya kepemilikan saham oleh investor yaitu berupa dividen. Dividen yang merupakan imbal hasil keuntungan dari perseroan yang diharapkan investor dibagikan kepada mereka yang memegang saham. Dimana imbal hasil tersebut dibagikan sesuai dengan kebijakan perusahaan mengenai dalam bentuk apa dividen akan diberikan dan berapa besaran dividen yang dibagi. Mengenai pembagian dividen, terkait besar kecilnya dan cara pembagian dividen tersebut diputuskan pada kebijakan dividen dari perusahaan (Sugeng, 2019, hlm. 431). Melalui adanya aktivitas di pasar modal, perusahaan bisa mampu menghimpun dana yang bisa dipakai untuk membayar aktivitas usaha dan meluaskan unit usahanya. Sesuai pada penelitian sebelumnya, Anggraeni et al., (2018) mengatakan bahwa kebijakan dividen menjadi salah satu komponen yang mendasari keputusan investor sebelum melakukan putusan pendanaan perseroan.

Tingkat besarnya dividen yang diberikan mempengaruhi penilaian investor kepada perusahaan terkait.

Kebijakan dividen mampu difaktori oleh beberapa pendorong, seperti likuiditas. Pembagian dividen perseroan perlu melihat tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas yang tinggi menarik investor dan meningkatkan permintaan saham, yang cenderung berdampak lebih besar pada harga saham. Secara umum, perusahaan dengan likuiditas tinggi dapat membayar dividen tunai lebih banyak daripada emiten dengan persyaratan likuiditas yang rendah. Selain itu, perusahaan juga dinilai memiliki kemampuan dalam menghasilkan perolehan yang dapat memenuhi keperluan lancarnya. Pembayaran dividen membutuhkan ketersediaan aset likuid terutama dalam bentuk kas sebagai alat untuk membayar dividen (Sugeng, 2017 hlm. 125). Jika likuidasi pembayaran perusahaan naik, maka kebijakan dividen perusahaan juga akan ikut naik. Sesuai dengan teori dari Rohaeni & Ma'mun, (2020) yang mengatakan ketersediaan kas yang cukup yang dapat digunakan perusahaan untuk membayar dividen kepada investor. Disisi lain, jurnal penelitian yang ditulis oleh Akbar et al., (2021) menyimpulkan hasil ujinya bahwa likuiditas tidak bisa memberi pengaruh pada kebijakan dividen perusahaan yang diteliti dimana penurunan yang terjadi pada likuiditas belum pasti sejalan dengan kebijakan dividen, namun perolehan likuiditas yang tinggi mencerminkan jika perseroan tersebut memiliki keadaan yang baik.

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan tidak luput dari utang yang digunakan sebagai dana tambahan yang digunakan perusahaan. Sehingga sebelum membagikan dividen, perusahaan juga perlu memperhatikan leverage perusahaan dimana perusahaan yang memiliki banyak utang tentunya perusahaan akan lebih mengutamakan untuk membayar biaya bunga utang tersebut terlebih dahulu untuk menghindari dari kemungkinan terburuk. Dalam dunia bisnis, perusahaan berhutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan dalam mengelola perusahaan seperti meningkatkan jumlah aset perusahaan dalam berbagai bentuk misalnya properti, peralatan produksi maupun investasi. Imbasnya pada kebijakan dividen tentu akan menurun jika leverage perusahaan naik. Sesuai dengan yang dikatakan Munawar, (2019) yang menyebutkan profit akan menurun jika perusahaan memiliki beban utang yang semakin besar sedangkan profit perusahaan

lebih dulu dipakai untuk membayar kewajiban daripada membayar dividen. Leverage pada dasarnya berjalan bertolak belakang dengan kebijakan dividen dimana perusahaan akan lebih mengutamakan untuk memenuhi kewajibannya atau bisa dikatakan jika leverage rendah maka perusahaan akan membagikan dividen dengan tinggi sebab perusahaan memiliki kewajiban yang minim begitupun dengan leverage yang meningkat maka perusahaan akan membagi dividen dengan rendah sebab fokus pada pembayaran kewajibannya. Namun pada riset yang dilakukan oleh Krisardiyansyah & Amanah, (2020) mengatakan kebijakan dividen tidak dipengaruhi leverage. Perusahaan membagikan dividen yang tinggi seperti hutang yang tinggi tidak menahan perusahaan untuk membayar dividen, dikarenakan perusahaan juga memperhatikan pemilik modal, sehingga leverage tidak mempunyai pengaruh pada kebijakan dividen.

Asal dari pembagian dividen adalah keuntungan yang telah dapat diraih perusahaan. Keuntungan yang dicapai dari kegiatan operasional perusahaan selalu diharapkan oleh setiap pihak baik itu perusahaan maupun si pemegang saham perusahaan. Keuntungan yang diraih dapat digunakan sebagai modal selanjutnya yang berputar maupun dibagikan kepada pihak yang memiliki hak tersebut. Keuntungan ini disebut dengan profitabilitas dimana profitabilitas perusahaan mencerminkan berapa perolehan keuntungan yang diraih perusahaan dalam operasinya, keuntungan inilah yang diharapkan investor akan dibagikan perusahaan dalam bentuk dividen. Sehingga jika perusahaan meraup untung yang cukup tinggi maka bisa dipastikan perseroan memutuskan untuk memberikan dividen dengan cukup tinggi pula. Hal ini seiring dengan jurnal yang ditulis oleh Odiatma, (2020) yang menarik kesimpulan bahwa meningkatnya keuntungan yang diraih sejalan dengan putusan pembagian dividen yang diberikan untuk para pemegang saham. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Sumanti & Mangantar, (2015) yang menyampaikan profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi kebijakan dividen, untuk menjaga reputasi perusahaan dimata investor dimana meskipun profitabilitas rendah perusahaan tetap akan membayar dividen dengan tinggi. Dengan kata lain, terdapat fenomena ketika suatu perusahaan dapat memberikan dividen yang cukup tinggi namun profit yang dihasilkan rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Determinan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
- b. Apakah leverage berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen
- b. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen
- c. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan penelitian ini adalah:

- a. Aspek teoritis

Penelitian ini untuk kedepannya diharapkan mampu memberi manfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan baru. serta menjadi salah satu bahan atau sumber referensi guna melakukan penelitian berikutnya dengan bertautan dengan faktor yang mempengaruhi dari kebijakan dividen.

- b. Aspek praktis

1. Bagi investor

Bagi investor, penelitian ini bisa dipakai sebagai referensi dan menambah wawasan. Selain itu, mengurangi resiko yang ada dalam melakukan putusan investasi.

2. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan, riset ini sebagai saran dan bahan pertimbangan sebelum memutuskan sebuah investasi, serta dalam melakukan pengkajian laporan keuangan dan kebijakan keuangan dalam rangka meningkatkan dividen.